

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### **A. Home Industry**

##### **1. Pengertian Home Industry**

*Home industry* atau yang biasa disebut industri rumah tangga adalah usaha kecil yang dikelola oleh keluarga. Pada umumnya, *home industry* biasanya dilakukan di rumah tempat tinggal pemilik berdomisili, sehingga dengan adanya *home industry* tersebut secara tidak langsung dapat membuka lapangan pekerjaan di daerah sekitar lokasi tersebut.

Secara bahasa, *home* berarti rumah, tempat tinggal, ataupun kampung halaman, sedangkan *industry* adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi (*manufacturing industry*).<sup>1</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa *home industry* adalah kegiatan membuat suatu barang yang dikelola oleh suatu keluarga di tempat tinggalnya sendiri.

Usaha mikro sering dikategorikan dengan industri rumah tangga karena sebagian besar kegiatan dilakukan di rumah, dengan menggunakan teknologi sederhana atau tradisional dengan mempekerjakan warga sekitar yang berperan pada pasar lokal. Kegiatan usaha seperti ini banyak berperan cukup besar dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan pengentasan kemiskinan. Kegiatan produksi dapat diartikan dengan suatu kegiatan yang

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 256.

dilakukan oleh manusia untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan hidupnya dengan mengelola sumber daya ekonomi secara efektif dan efisien.<sup>2</sup>

## 2. Klasifikasi *Home Industry*

*Home industry* dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah tenaga kerjanya, antara lain:

- a. Industri rumah tangga yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari 4 orang. Ciri industri ini memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarganya, dan pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya.
- b. Industri kecil, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5 sampai 19 orang. Ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relatif kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara.
- c. Industri sedang, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 sampai 99 orang. Ciri industri sedang adalah memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu, dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu.
- d. Industri besar, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri industri besar adalah memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemilikan saham, tenaga kerja harus

---

<sup>2</sup> Muslich, *Etika Bisnis Islami, Landasan Filosofis, Normatif, dan Substansi Implementatif* (Yogyakarta: Ekonomi Fakultas Ekonomi UII, 2004), 46.

memiliki keterampilan khusus, dan pimpinan perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan.<sup>3</sup>

### 3. Fungsi *Home Industry*

Pada umumnya industri kecil berkembang karena adanya semangat kewirausahaan dari masyarakat lokal. Keberadaan *home industry* dapat berpotensi sebagai gerak tumbuhnya kegiatan ekonomi suatu kawasan yang dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk, maka disampaikan bahwa terdapat beberapa keunggulan industri kecil yang berskala besar, yaitu:

- a. Inovasi teknologi lebih mudah dalam pengembangan produk.
- b. Hubungan kemanusiaan yang akrab dalam perusahaan kecil.
- c. Kemampuan menciptakan kesempatan cukup banyak atau penyerapannya terhadap tenaga kerja.
- d. Fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar yang berubah dengan cepat di bandingkan dengan perusahaan skala besar yang pada umumnya sangat birokratis.

Selain dari beberapa keunggulan *home industry* di atas, terdapat pula beberapa fungsi dari *home industri*, yaitu:

- a. Usaha kecil dapat memperkokoh perekonomian nasional melalui berbagai keterkaitan usaha, seperti fungsi pemasok, produksi, penyalur, dan pemasaran bagi hasil produk-produk industri besar. Usaha kecil berfungsi sebagai transformator antar sektor yang mempunyai kaitan ke depan maupun ke belakang.

---

<sup>3</sup> Tulus Tambunan, *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting* (Jakarta: Salemba Empat, 2002), 27.

- b. Usaha kecil dapat meningkatkan efisiensi ekonomi, khususnya dalam menyerap sumber daya yang ada. Usaha kecil sangat fleksibel karena dapat menyerap tenaga kerja dan sumber daya lokal serta meningkatkan keterampilan sumber daya manusia agar dapat menjadi wirausaha yang tangguh sehingga dapat berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian.
- c. Usaha kecil dipandang sebagai sarana pendistribusian pendapatan nasional, alat pemerataan pendapatan, karena jumlahnya tersebar dipertanian maupun pedesaan.<sup>4</sup>

## **B. Kesejahteraan**

### **1. Pengertian Kesejahteraan**

Kesejahteraan mempunyai arti aman sentosa, makmur atau selamat (terlepasnya dari berbagai macam gangguan, kesukaran dan sebagainya).<sup>5</sup> Kesejahteraan merupakan terpenuhinya semua kebutuhan yang berkaitan dengan sandang, pangan, dan papan. Sandang merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan badan manusia yakni berupa pakaian yang layak. Pangan merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan tubuh manusia berupa makanan. Sedangkan papan merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan perlindungan manusia berupa tempat tinggal yang layak. Dengan kata lain, istilah kesejahteraan dapat diartikan sebagai kondisi terpenuhinya segala

---

<sup>4</sup> Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 77.

<sup>5</sup> Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam* (Yogyakarta: PT dana Bhakti Wakaf, 1997), 54.

bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan perawatan kesehatan.<sup>6</sup>

Menurut Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009, Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Rumusan tersebut dapat menggambarkan kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan dimana digambarkan secara ideal adalah suatu tatanan (tata kehidupan) yang meliputi kehidupan material maupun spiritual, dengan tidak menempatkan satu aspek lebih penting dari yang lainnya, tetapi lebih mencoba melihat pada upaya mendapatkan titik keseimbangan. Titik keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara aspek sosial, material, dan spiritual.<sup>7</sup>

## **2. Kesejahteraan Menurut BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional)**

Menurut BKKBN, keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materi yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Kesejahteraan keluarga tidak hanya menyangkut kemakmuran saja, melainkan juga harus secara keseluruhan sesuai dengan ketentraman yang

---

<sup>6</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditia, 2006), 3.

<sup>7</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan) Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 23.

berarti dengan kemampuan itulah dapat menuju keselamatan dan ketentraman hidup.<sup>8</sup>

Tingkat kesejahteraan manusia terdiri dari beberapa pemenuhan kebutuhan, yaitu sebagai berikut:

a. Tingkat Kesejahteraan Dasar

Tingkat kesejahteraan dasar adalah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia secara fisiologi. Misalkan: kebutuhan pangan, sandang, dan papan.

b. Tingkat Kesejahteraan Menengah

Tingkat kesejahteraan menengah adalah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia dan kebutuhan sekundernya. Misalkan: kebutuhan pendidikan, kendaraan, lemari es, dan lain-lain.

c. Tingkat Kesejahteraan Atas

Tingkat kesejahteraan atas adalah terpenuhinya kebutuhan primer dan sekunder dengan kebutuhan akan aktualisasi diri, kebanggaan (*prestige*) dan kebutuhan akan eksistensi diri.

Sedangkan dalam mengukur tingkat kesejahteraan, peneliti mengambil indikator dan kriteria kesejahteraan menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dengan melihat beberapa kriteria, maka dapat diasumsikan bahwa semakin ia tidak termasuk ke dalam kriteria kesejahteraan yang dicantumkan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), maka ia semakin dikategorikan tidak

---

<sup>8</sup> <http://tripunk.blogdetik.com/2011/07/27/keluarga-sejahtera>, diakses tanggal 12 Juni 2017.

sejahtera. Sebaliknya, semakin ia memiliki kriteria yang dicantumkan, maka ia semakin dekat dengan kategori sejahtera.

Indikator dan kriteria keluarga sejahtera yang ditetapkan BKKBN berdasarkan aspek tahapan keluarga sejahtera, terdiri dari: <sup>9</sup> (*Agama, Pangan, Sandang, Papan, Kesehatan, Pendidikan, Keluarga berencana, Tabungan, Interaksi dalam keluarga, Interaksi dalam lingkungan, Informasi, dan Peranan dalam masyarakat*).

Berdasarkan dari indikator dan kriteria tersebut, keluarga dapat ditetapkan menjadi lima tahapan:

a. Keluarga Pra Sejahtera

Tahap keluarga pra sejahtera diartikan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan akan agama, pangan, sandang, papan, dan kesehatan. Dengan indikator:

- 1) Makan dua kali sehari atau lebih
- 2) Memiliki pakaian yang berbeda untuk dirumah, bekerja, sekolah, dan bepergian.
- 3) Rumah yang ditempati mempunyai atap, lantai, dan dinding yang baik.
- 4) Melaksanakan ibadah.
- 5) Apabila anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.

---

<sup>9</sup> Pedoman Tata Cara Pencatatan dan Pelaporan Pendataan Keluarga; *Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Direktorat Pelaporan dan Statistik* (Jakarta: Direktorat Pelaporan dan Statistik, 2006), 4.

#### b. Keluarga Sejahtera Tahap I

Keluarga sejahtera tahap I adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, dengan indikator:

- 1) Melaksanakan ibadah menurut agama oleh masing-masing anggota keluarga.
- 2) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
- 3) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.
- 4) Bila anggota sakit dibawa ke sarana kesehatan.
- 5) Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
- 6) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

#### c. Keluarga Sejahtera Tahap II

Keluarga sejahtera tahap II adalah keluarga yang disamping telah memenuhi kriteria keluarga sejahtera tahap I, harus pula dapat memenuhi kebutuhan psikologisnya, dengan indikator:

- 1) Anggota keluarga melaksanakan ibadah agama sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- 2) Paling kurang seminggu sekali seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.
- 3) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.
- 4) Luas lantai rumah paling kurang 8 m<sup>2</sup> untuk setiap penghuni rumah.



- 5) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.
- 6) Ada seseorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
- 7) Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulis latin.
- 8) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

d. Kesejahteraan Tahap III

Keluarga sejahtera tahap III adalah keluarga yang telah memenuhi syarat keluarga sejahtera tahap I dan II, dan dapat pula memenuhi syarat kebutuhan pengembangan keluarga, dengan indikator:

- 1) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
- 2) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.
- 3) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
- 4) Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.
- 5) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar, majalah, TV, dan internet.

#### e. Keluarga Sejahtera Tahap III Plus

Keluarga sejahtera tahap III plus adalah keluarga yang telah memenuhi kriteria keluarga sejahtera tahap I, II, III, dan juga dapat pula memenuhi syarat kebutuhan aktualisasi diri, dengan indikator:

- 1) Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.
- 2) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat.<sup>10</sup>

### 3. Kesejahteraan Menurut Islam

Kesejahteraan atau kemaslahatan umat manusia dalam pandangan Islam pada dasarnya dapat dilaksanakan atau diwujudkan dengan cara menjaga lima (5) misi Islam, yaitu memelihara agama (*al-dien*), memelihara jiwa (*nafs*), memelihara akal (*aql*), memelihara keluarga atau keturunan (*nash*), dan memelihara harta atau kekayaan (*maal*) atau yang disebut dengan *Maqashid Syari'ah*. *Maqashid Syari'ah* terdiri dari dua kata yaitu *Maqashid* dan *Syari'ah*. *Maqashid* berarti kesengajaan atau tujuan, *maqashid* merupakan bentuk jama' dari *maqsud* yang berasal dari suku kata *qashada* yang dikehendaki dan dimaksudkan. Sedangkan *Syari'ah* secara bahasa berarti jalan menuju sumber air, jalan menuju sumber air dapat juga diartikan dengan berjalan menuju sumber pokok kehidupan.<sup>11</sup>

Kesejahteraan merupakan tujuan utama dari Ekonomi Islam, yaitu untuk merealisasikan tujuan manusia dalam mencapai kebahagiaan dunia dan

<sup>10</sup> <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mk/BatasanMDK.aspx>, diakses tanggal 5 Juni 2017.

<sup>11</sup> Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 279.

akhirat (*falah*), serta kehidupan yang baik dan terhormat. Hal ini dalam kesejahteraan ekonomi tidak terlepas dari konsep *falah*, karena konsep ini bersifat dunia dan akhirat. Dalam kehidupan dunia *falah* mencakup tiga pengertian, yaitu: kelangsungan hidup, kebebasan dari kemiskinan, serta kekuatan dan kehormatan. Sementara untuk kehidupan akhirat, *falah* mencakup pengertian, yaitu: keberlangsungan hidup yang abadi, kesejahteraan abadi dan kemuliaan abadi.<sup>12</sup>

Kesejahteraan dalam pandangan Islam bukan hanya dinilai dengan ukuran materi saja, tetapi juga dinilai dengan ukuran non material, seperti: terpenuhinya kebutuhan spiritual, terpeliharanya nilai-nilai moral, dan terwujudnya keharmonisan sosial, indikator sejahtera dalam Islam merujuk pada Al-Qur'an, yakni:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۖ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ  
خَوْفٍ

Artinya: “Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.”<sup>13</sup>

Dari ayat diatas dapat dilihat bahwa indikator kesejahteraan dalam Al Qur'an ada tiga, yaitu:

- a. *Pertama*, menyembah Allah (*Ibadatulloh*), indikator ini mengandung makna bahwa proses kesejahteraan masyarakat harus di dahului dengan pengembangan tauhid, sehingga sebelum masyarakat sejahtera secara

<sup>12</sup> Ahmad Syakur, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 38

<sup>13</sup> QS. AL Quraisy (106) :3-4

fisik terlebih dahulu dan yang paling utama adalah benar-benar menjadikan Allah sebagai pelindung, pengayom, dan penolong, semua aktifitas kehidupan masyarakat terbingkai dalam aktifitas ibadah. Dalam ajaran islam prinsip tauhid merupakan hal yang paling asasi dan esensial, ia tidak boleh terlepas dalam keyakinan setiap muslim yang mengaku bahwa tidak ada tuhan yang patut disembah, kecuali Allah semata dan Muhammad utusan-Nya.<sup>14</sup>

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ  
كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: "Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."<sup>15</sup>

- b. *Kedua*, menghilangkan lapar atau pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan indikator ini, hidup sejahtera adalah hidup dalam kondisi dimana terpenuhinya semua kebutuhan dasar manusia seperti sandang , papan, pangan.<sup>16</sup>

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ ۝

Artinya: "Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan"<sup>17</sup>

<sup>14</sup> Kaelany H.D, *Islam dan Aspek-aspek Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 42

<sup>15</sup> QS. Al Ikhlah (112):1-4

<sup>16</sup> Kaelany H.D, *Islam dan Aspek-aspek Masyarakat*, 46

<sup>17</sup> QS. Al Quraisy (106): 4.

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa rezeki yang diberikan Allah kepada umat manusia bukan untuk ditumpuk-tumpuk, ditimbun, apalagi dikuasai oleh individu atau kelompok tertentu saja. Akan tetapi rezeki tersebut harus di distribusikan kepada semua umat agar mereka tidak kelaparan dan tidak terkungkung dalam kesengsaraan. Kata *min ju* '(rasa lapar) dalam ayat tersebut juga menunjukkan makna *disebabkan karena* yakni Allah SWT, yang telah dianugerahkan kepada umat manusia berupa nikmat dan memberi mereka makan untuk menghilangkan rasa lapar melalui perdagangan. Sehingga yang dimaksud pertumbuhan ekonomi adalah ketersedianya bahan makanan bagi setiap keluarga.<sup>18</sup>

- c. *Ketiga*, menghilangkan rasa takut atau jaminan (stabilitas) keamanan. Hidup sejahtera berarti hidup dalam kondisi aman, nyaman, dan tentram. Jika tindak kriminal seperti perampokan, perkosaan, bunuh diri, dan kasus-kasus lainnya masih terjadi dalam sebuah komunitas masyarakat, maka komunitas tersebut belum bisa disebut sejahtera. Dengan demikian, pembentukan pribadi yang saleh dan pembuatan sistem yang mampu menjaga kesalehan setiap orang merupakan hasil integral dari proses mensejahterakan masyarakat.

Inilah tiga indikator kesejahteraan yang digariskan Islam (Al-Qur'an), hidup sejahtera dimulai dari kesejahteraan individu-individu yang mempunyai tauhid yang kuat, tercukupinya semua kebutuhan dasar, dan jika

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 539

semua itu dapat terpenuhi, maka akan tercipta suasana aman, nyaman dan tentram.<sup>19</sup>

Imam Al-Shatibi menjelaskan bahwa kesejahteraan (kemaslahatan) manusia dapat terealisasikan apabila lima unsur pokok kehidupan manusia dapat diwujudkan dan dipelihara yaitu: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Lebih lanjut Imam Al-Shatibi melaporkan hasil dari penelitian para ulama terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw, bahwa hukum-hukum yang disyari'atkan adalah untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kemaslahatan yang akan diwujudkan menurut Imam Al-Shatibi terbagi kepada tiga tingkatan<sup>20</sup>, antara lain:

a. Kebutuhan *Daruriyyah*.

Kebutuhan *daruriyyah* merupakan kebutuhan yang harus ada atau disebut dengan kebutuhan primer. Bila tingkat kebutuhan ini tidak terpenuhi maka akan terancam keselamatan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Menurut Imam Al-Shatibi ada lima hal yang termasuk dalam kategori ini, yaitu: memelihara agama (*hifz al-din*), memelihara jiwa (*hifz al-nafs*), memelihara akal (*hifz al-'aql*), memelihara keturunan (*hifz al-nash*), dan memelihara harta benda (*hifz al-mal*).<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Kaelany H.D, *Islam dan Aspek-aspek Masyarakat*, 47.

<sup>20</sup> Abu Ishaq al-Shatibi, *al-Muwafaqat fi Usul al-Shariah*, II (al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah: Dar Ibn 'Affan, 1997), 17.

<sup>21</sup> Isa Anshori, "Maqasid al-Syari'ah Sebagai Landasan Etika Global", *Jurnal Hukum Islam Kopertais IV Surabaya*, Vol.01 No. 01 (Maret 2009), 16.

b. *Kebutuhan Hajjiyah.*

Kebutuhan *hajjiyah* merupakan kebutuhan di bawah *dharuriyyah*. Atau bisa dikatakan kebutuhan sekunder, yang dalam tingkatan ini tidak akan sampai mengancam 5 (lima) unsur pokok apabila meninggalkannya, namun akan memberikan efek hambatan dan kesulitan. Kebutuhan *hajjiyah* sendiri merupakan kebutuhan yang fungsinya sebagai pendukung dan melengkapi kebutuhan *dharuriyyah*.

c. *Kebutuhan Tahsiniyyah*

Kebutuhan *tahsiniyyah* merupakan kebutuhan pelengkap. Artinya, kebutuhan yang apabila tidak terpenuhi tidak mengancam eksistensi salah satu dari lima pokok di atas dan tidak pula menimbulkan kesulitan.

Berikut ini merupakan tujuan utama *Maqashid Syariah* pada tingkat kebutuhan *Daruriyyah* dapat dijelaskan menurut kebutuhan dan skala prioritasnya, yang masing-masing akan menjadi ukuran masyarakat sejahtera dalam pandangan Islam, antara lain:

1) *Memelihara Agama (al-dien)*

Menjaga atau memelihara agama berdasarkan kepentingannya, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat:

- (a) *Memelihara agama dalam peringkat dharutiyat*, yaitu memelihara dan melaksanakan kewajiban keagamaan yang masuk peringkat primer, seperti melaksanakan shalat lima waktu. Jikalau shalat itu diabaikan maka akan terancam eksistensi agama.

- (b) Memelihara agama dalam peringkat *hajiyyat*, yaitu melaksanakan ketentuan agama, dengan maksud menghindari kesulitan, seperti shalat *jama*' dan *qashar* bagi orang yang sedang bepergian. Jikalau ketentuan ini tidak dilaksanakan maka akan mengancam eksistensi agama.
- (c) Memelihara agama dalam peringkat *tahsiniyyat*, yaitu mengikuti petunjuk agama guna menjunjung tinggi martabat manusia dan sekaligus melengkapi pelaksanaan kewajiban terhadap Tuhan.

## 2) Memelihara jiwa (*nafs*)

Memelihara jiwa, berdasarkan tingkat kepentingannya, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat, antara lain:

- (a) Memelihara jiwa dalam peringkat *dhariyyat*, seperti memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan untuk mempertahankan hidup. Jikalau kebutuhan ini diabaikan, maka akan berakibat terancam eksistensi jiwa manusia.
- (b) Memelihara jiwa dalam peringkat *hajiyyat*, seperti diperbolehkan untuk berburu binatang dan menari ikan dilaut untuk dapat menikmati makanan yang lezat dan halal. Akan tetapi apabila kegiatan ini diabaikan, maka tidak mengancam eksistensi manusia, melainkan hanya mempersulit hidupnya.
- (c) Memelihara jiwa dalam tingkat *tahsiniyyat*, seperti ditetapkannya tatacara makan dan minum, kegiatan ini berhubungan dengan



kesopanan dan etika, sama sekali tidak mengancam eksistensi jiwa manusia, ataupun mempersulit seseorang.

### 3) Memelihara akal (*aql*)

Memelihara akal, apabila dilihat dari segi kepentingannya, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat, antara lain:

- (a) Memelihara akal dalam tingkat *dharuriyyat*, seperti diharamkan meminum minuman keras. Jika ketentuan ini tidak diindahkan, maka akan berakibat terancam eksistensi akal.
- (b) Memelihara akal dalam tingkatan *hajiyyat*, seperti dianjurkan menurut ilmu pengetahuan. Sekiranya hal itu dianjurkan, maka tidak akan merusak akal, tetapi akan mempersulit diri seseorang, dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan.
- (c) Memelihara akal dalam peringkat *tahsiniyyat*. Seperti menghindarkan diri dari atau mendengarkan sesuatu yang tidak berfaedah. Hal ini erat kaitannya dengan etika, tidak akan mengancam eksistensi akal secara langsung.

### 4) Memelihara keluarga atau keturunan (*nash*)

Memelihara keturunan, dilihat dari segi tingkat kebutuhannya, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat, antara lain:

- (a) Memelihara keturunan dalam peringkat *dharuriyyat*, seperti disyari'atkan untuk menikah dan dilarang zina. Kalau kegiatan ini diabaikan, maka eksistensi keturunan akan terancam.

- (b) Memelihara keturunan dalam peringkat *hajiyyat*, seperti ditetapkan ketentuan menyebutkan mahar bagi suami pada waktu akad nikah dan diberikan hak talak padanya. Jika mahar itu tidak disebutkan pada waktu akad, maka suami akan mengalami kesulitan, karena ia harus membayar mahar. Misalnya, sedangkan dalam kasus talak, suami akan mengalami kesulitan, jika ia tidak menggunakan hak talaknya, padahal situasi rumah tidak harmonis.
- (c) Memelihara keturunan dalam peringkat *tahsiniyyat*, seperti disyari'atkan khitbah atau walimah dalam perkawinan, hal ini dilakukan dalam rangka melengkapi kegiatan perkawinan. Jika hal ini diabaikan, maka tidak akan mengancam eksistensi keturunan, dan tidak pula mempersulit orang melakukan perkawinan.

#### 5) Memelihara harta atau kekayaan (*maal*)

Dilihat dari segi kepentingannya, memelihara harta dapat dibedakan menjadi tiga peringkat:

- (a) Memelihara harta dalam peringkat *dharuriyyat*, seperti syafa'at tentang tatacara pemilikan harta dan larangan mengambil harta orang lain dengan cara tidak sah, apabila aturan itu dilanggar, maka berakibat terancamnya eksistensi harta.
- (b) Memelihara harta dalam peringkat *hajiyyat*, seperti syari'at tentang jual beli dengan cara salam. Apabila cara ini tidak dipakai, maka tidak akan terancam eksistensi harta, melainkan mempersulit orang yang memerlukan modal.

(c) Memelihara harta dalam peringkat *tahsiniyyat*, seperti ketentuan tentang menghindari diri dari pengecoh atau penipuan. Hal ini erat kaitannya dengan etika bermuamalah atau etika bisnis. Hal ini juga akan mempengaruhi kepada sah tidaknya jual beli itu, sebab peringkat yang ketiga ini juga merupakan syarat adanya peringkat yang kedua dan pertama.<sup>22</sup>

Pengelompokan ini berdasarkan pada kebutuhan skala prioritas. Urutan level secara hirarki akan terlihat kepentingan dan signifikasinya, manakala masing-masing level satu sama lain saling bertentangan. Dalam konteks ini, level *dharuriyyat* menempati peringkat pertama disusul *hajiyyat* dan *tahsiniyyat*. Level *dharuriyyat* adalah memelihara kebutuhan yang bersifat esensial bagi kehidupan manusia. Bila kebutuhan ini tidak terpenuhi akan mengancam eksistensi kelima tujuan diatas. Sementara level *hajiyyat* tidak mengancam hanya saja akan menimbulkan kesulitan bagi manusia. Selanjutnya pada level *tahsiniyyat*, adalah kebutuhan yang menunjang peningkatan martabat seorang dalam masyarakat dan dihadapan Allah SWT.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Fathurahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam* (Bagian Pertama) (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 128-131.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 281.